

### Re-Interpretasi Tradisi *Dendang Ratok Suayan Maik Ka Turun* Pada Pembuatan Komposisi “Maratok” (Re-Interpretation of *Dendang Ratok Suayan Maik Ka Turun* Tradition in Making the Composition of “Maratok”)

Raissa Danuka<sup>1</sup>, Hafif HR<sup>2</sup>, Andranofa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: raissadanuka79@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: hafif74hr@gmail.com

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: andranofa2@gmail.com

#### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 08-08-2022

Review : 2022-11-01

Accepted : 2022-11-29

Published : 2022-11-30

#### CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Raissa Danuka

E-mail : raissadanuka79@gmail.com

#### ABSTRAK

Maratok merupakan karya komposisi musik yang berangkat dari kesenian tradisi *Dendang Ratok Suayan Maik Ka Turun* yang berasal dari Nagari Suayan, Kec. Akabiluru, Kab. Limo Puluah Kota. *Dendang Ratok Suayan maik ka turun* merupakan ratapan yang mengisahkan tentang kesedihan atas kematian seseorang. Ide penciptaan karya ini diambil dari aksentuasi isak yang terdapat didalam *dendang ratok Suayan maik ka turun*, lebih tepatnya berada pada ujung-ujung syair *dendang*. Sehingga aksentuasi isak diolah menjadi komposisi musik Maratok menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi. Komposisi Maratok digarap dalam dua bagian dengan bentuk free form menggunakan format ensemble campuran. Komposisi ini menggunakan beberapa teknik pengolahan motif seperti sequence, repetisi dan imitasi, teknik garapan komposisi musik seperti canon, serta teknik disonansi harmoni tanpa menghilangkanan ciri khas *daridendang ratok Suayan maik ka turun*.

**Kata kunci:** *Dendang ratok Suayan maik ka turun; isak; re-interpretasi tradisi*

#### ABSTRACT

*Maratok is a musical composition that departs from the traditional art of Dendang Ratok Suayan maik ka turun from Nagari Suayan, Kec. Akabiluru, Kab. Limo Puluah Kota. The dendang Ratok Suayan maik ka turun is a lament that tells of sadness over someone's death. The idea for the creation of this work was taken from the accentuation of isak contained in the dendang ratok Suayan maik ka turun, more precisely at the ends of the dendang poems. So that the accentuation isak is processed into a Maratok musical composition using a traditional re-interpretation approach. The Maratok composition was worked out in two parts in a free form using a mixed ensemble format. This composition uses several motif processing techniques such as sequences, repetition and imitation, musical composition techniques such as canon, as well as dissonance harmony techniques without losing the characteristics of the dendang ratok Suayan maik ka turun.*

**Keywords:** *Dendang Ratok Suayan maik ka turun; isak; re-interpretation of tradition.*

## PENDAHULUAN

Komposisi musik *Maratok* merupakan karya komposisi musik yang berangkat dari kesenian tradisi *dendang ratok Suayan maik ka turun*. *Dendang* merupakan kesenian tradisi yang berkembang di Minangkabau. Tidak diketahui secara pasti, tahun kapan *dendang* muncul pertama kali. Dalam buku *Dendang Minangkabau Suatu Tinjauan Dari Segi Tipenya*, *Dendang* berasal dari kata “*den indang*” yang artinya den nyanyikan, mencari sesuatu yang bersih atau mencari sesuatu seni yang indah. Akhirnya, kata *den indang* menjadi *dendang*. (Dt. Rajo Labiah, Misda Elina, S. Kar, 1985/1986:1) *Dendang* merupakan suatu kegiatan ungkapan rasa yang lahir dari dalam dan dikeluarkan melalui suara yang berirama sesuai dengan suasana atau gejolak hati seseorang yang berdendang saat itu. (1989:10) *Dendang ratok* merupakan *dendang* yang bertemakan kesedihan. Menurut Erizal dan Efrinon, dalam buku *Dendang Minangkabau*, menjelaskan *dendang ratok* dilahirkan dengan suasana sedih ataupun susah. Secara garis besarnya *dendang* di Minangkabau lahir disebabkan oleh dua faktor saja yaitu: pengaruh dari dalam, dan pengaruh dari luar (Erizal & Efrinon, 1989).

*Dendang ratok Suayan maik ka turun* merupakan *dendang* yang berasal dari Nagari Suayan yang berada di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Limo Puluah Kota, Provinsi Sumatera Barat. *Dendang Ratok Suayan Maik Ka Turun* yang berarti ratapan mayat yang akan diturunkan, mengisahkan tentang kesedihan atas kematian seseorang. *Dendang* ini muncul pertama kali di Nagari Suayan, sehingganya nama *dendang* ini adalah *Dendang Ratok Suayan maik ka turun*. Sama seperti *dendang ratok* pada umumnya, tidak ada faktor khusus atas munculnya *dendang* ini. Hingga kini, *dendang ratok suayan maik ka turun* masih

terus dimainkan oleh pedendang sebagai kesenian tradisi. (Wawancara dengan pelaku seni, Piter Slayan pada tanggal 28 Januari 2022).

Adapun lirik dan melodi dari *Dendang Suayan Maik Ka Turun* yang didendangkan oleh Piter Slayan adalah sebagai berikut: *Lah maratok rang Suayan Mandeh oi...*

*Bunyi ratok ba.. ibo ibo... Ba ibo ibo... ambo...*

*Lah tinggi langik den rasokan Ayah oi...*

*Kamano untuang ka.. dibaok Ka dibaok Amak...*

*Ayah oi.....*



Notasi 1.

Melodi Dendang Ratok Suayan Maik Ka Turun

Berdasarkan uraian kesenian tradisi *dendang ratok Suayan maik katurun* diatas, timbul ketertarikan pengkarya untuk menggarap idiom musikal ke dalam komposisi musik. Hal tersebut dikarenakan dari pembawaan pedendang pada *dendang ratok Suayan maik ka turun* memberikan aksentuasi *isak* yang merupakan imitasi isak tangis seseorang dalam meratapi kesedihan. *Isak* inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menggarap idiom musikal tersebut sebagai inspirasi untuk dikemas dalam komposisi musik re-interpretasi tradisi.

Reid mengatakan bahwa interpretasi musik dapat dimaknai melalui beberapa parameter musikal antara lain timing,

dinamika, tempo, artikulasi, timbre dan lain sebagainya (Susilo, Emridawati, Hendri, & Martarosa, 2022). Sedangkan Interpretasi menurut Bahari merupakan usaha penafsiran hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya/teks, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya (Egi, Supriando, & Awerman, 2021).

Selanjutnya pengkarya menggarap karya ini ke dalam format ensemble campuran. Menurut Pono Banoe dalam Kamus Musik, ensemble adalah kelompok musik dalam satuan kecil (Banoe, 2003). Dalam komposisi musik ini pengkarya memakai format ensemble campuran yang akan dikemas dalam dua bagian dengan bentuk musik *free form*. Dalam Kamus Musik, *freeform* adalah struktur karya musik yang tidak terikat pada bentuk tertentu (Banoe, 2003). Menurut Hugh M. Miller dalam buku Apresiasi Musik, *free form* adalah suatu istilah yang tidak mengandung struktur atau gaya khusus (Miller, 2017). Instrument musik yang pengkarya gunakan pada karya komposisi ini terdiri dari alat musik tradisi *pupuiuk tanduak*, *saluang*, *didgeridoo*, vocal *dendang*, piano, violin, viola, cello, dan contrabass. Adapun teknik pengolahan motif yang digunakan pada karya ini diantaranya *repetisi*, *sequen*, *imitasi*, sesuai dengan bidang keilmuan musik konvensional. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan penciptaan karya ini adalah bagaimana menginterpretasikan *isak* dalam komposisi musik *Maratok* yang berangkat dari *Dendang Ratok Suayan maik ka turun* dalam format ensemble campuran menggunakan bentuk musik *free form*. Tujuan yang ingin dicapai dalam komposisi ini adalah untuk mengetahui proses penggarapan karya komposisi musik *Maratok* yang berangkat dari kesenian tradisi *Dendang Ratok Suayan maik ka turun* menjadi sebuah komposisi musik re-interpretasi tradisi

dalam format ensemble campuran menggunakan bentuk musik *free form*.

## METODE

Dalam penggarapan karya komposisi *Maratok*, pengkaryamenggunakan beberapa buku acuan sebagai landasan teori. Dalam buku *Structure and Style* menjelaskan tentang struktur dalam musik (Stein, 1962). Buku ini sebagai acuan pada karya komposisi *Maratok* dalam menggunakan teknik pengolahan motif seperti sequen dan repetisi. Dalam buku *Twentieth Century Harmony* menjelaskan tentang harmonidan penggarapan karya (Persichetti, 1961). Pengkarya menjadikan buku ini sebagai acuan pada komposisi *Maratok* yang menggunakan dissonansi harmoni, dengan menyempitkan interval sehingga menjadi dissonansi harmoni. Dalam buku *Gagasan dan Kekarya Tiga Empu Karawitan* oleh Waridi menjelaskan tentang pendekatan re-interpretasi tradisi yaitu vokabuler musikal yang sudah ada diolah dan diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya. Buku ini juga sebagai acuan untuk pengkarya menafsirkan kembali *dendang ratok Suayan maik ka turun* dan melakukan pembaruan dengan menginterpretasikan *isak*. Dalam penggarapan karya ini, pengkarya melakukan beberapa metode penciptaan, yaitu:

### 1. *Persiapan*

#### a. Observasi

Pengkarya melakukan observasi dengan mencari data-data referensi mengenai *dendang Ratok Suayan maik ka turun* yang dapat mendukung penulisan dan penggarapan karya komposisi musik *Maratok*.

#### b. Wawancara

Pengkarya juga melakukan wawancara dengan narasumber Bapak Piter Slayan dan Fadhli yang merupakan seniman tradisi Minangkabau. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali informasi secara langsung mengenai *Dendang Ratok Suayan Maik ka Turun*.

### c. Studi Pustaka

Pengkarya juga menemukan buku-buku, artikel, jurnal dan laporan yang berhubungan dengan objek material dan objek formal sebagai landasan penggarapan karya.

## 2. Tahap proses penciptaan

### a. Eksplorasi

Pada tahap ini, pengkarya melakukan eksplorasi instrument yang cocok dalam karya komposisi musik *Maratok*. Instrument yang dipilih berdasarkan karakter dan warna suara dari setiap instrument yang dapat menggambarkan konsep pada karya komposisi tersebut (Waridi, 2008). Selain itu pengkarya memberikan ruang bereksplorasi kepada para pemain untuk menginterpretasikan bunyi *isak*.

### b. Eksperimentasi

Pengkarya mulai mencoba mengolah tema pokok dengan berbagai motif pengolahan karya, seperti:

1. *Repetisi*, yaitu pengulangan melodi dengan nada dan ritme yang sama.

2. *Sequen*, yaitu pengulangan motif pada nada yang berbeda.

3. *Imitasi*, yaitu pengembangan motif dengan meniru kalimat motif.

### c. Aplikasi

Pada tahap ini, pengkarya mengaplikasikan pengolahan materi menjadi karya komposisi musik *Maratok yang utuh*. Pada proses aplikasi, terdapat pengembangan sesuai dengan konsep dan eksplorasi antar pemain dan pengkarya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tinjauan karya

Berdasarkan pengetahuan pengkarya mengenai karya komposisi musik, ada beberapa karya musik yang dapat menjadi acuan di antaranya:

Karya tugas akhir dari Randy Fajaridho Azel yang berjudul "*Suayan Balenggek*" merupakan karya komposisi musik orchestra yang berangkat dari kesenian tradisi *Ratok Suayan Balenggek*. *Dendang suayan balenggek* merupakan pengembangan melodi *dendang* dari *Ratok Suayan Maik ka turun*. Persamaan karya ini terletak pada *dendang* yang diangkat yaitu *dendang* yang berasal dari *Suayan* (Azel, 2018). Perbedaannya terletak pada ide pokok dan format yang digunakan pengkarya.

Karya komposisi musik oleh Taufik Adam (Jakarta:2021) yang berjudul "*Neo Ratok Suayan*". Karya ini bertemakan *dendang ratok Suayan Maik ka turun*. Dalam karya ini, *dendang ratok suayan maik ka turun* digarap dengan instrument Piano, Vokal, *Didgeridoo*, dan *Saluang*. Persamaan karya ini terletak pada *dendang* yang digarap, yaitu *dendang ratok suayan maik ka turun*. Perbedaan karya ini terletak pada ide garapan dan format yang digunakan.

Karya tugas akhir dari Aluna (ISI Padangpanjang:2020) yang berjudul "*The New Sound of Sampelong Batu Putih*" merupakan karya komposisi musik orchestra yang berangkat dari salah satu *Logu*

*Sampelong* yang berjudul *Batu Putih*. Karya komposisi ini menggunakan struktur music programa dalam bentuk 2 bagian. Persamaan karya initerletak pada bentuk musik. Perbedaan karya ini terletak pada ide garapan, penggunaan konsep dan penggunaan format (Aluna, 2020).

Berdasarkan karya musik yang telah digarap oleh pengkarya lainnya, maka hal yang membedakan dengan karya yang dibuat oleh pengkarya ini pada karya komposisi musik *Maratok* adalah komposisi musik yang berangkat dari *dendang Ratok Suayan maik ka turun*. Selain itu karya ini digarap ke dalam format ensemble campuran dengan bentuk *free form* 2 bagian. Pada karya komposisi *Maratok*, pengkarya akan menginterpretasikan *isak* yang ada pada *dendang ratok Suayan maik ka turun* dengan alat instrumen Piano, *String section* dan alat tradisi *saluang*, *didgeridoo* dan *Pedendang*.

## 2. Perwujudan

Karya komposisi *Maratok* berdurasi 16 menit dan berjumlah 129 birama yang terbagi atas 2 bagian. Bagian 1 terdiri dari 44 birama dan bagian 2 terdiri dari 85 birama. Karya komposisi *Maratok* ditulis kedalam bentuk *full score* dengan menggunakan aplikasi *Sibelius Ultimate*. Fullscore *Maratok* dapat dilihat pada Lampiran (halaman 37). Formasi komposisi musik *Maratok* yaitu: Piano, *String Section* dengan menggunakan instrument Violin, Viola, violoncello dan Contrabass. Tradisi dengan menggunakan instrument *Pupuik Tanduak*, *Saluang*, *Pedendang* dan *Didgeridoo*. Karya komposisi *Maratok* digarap dengan berangkat dari aksentuasi *isak* pada *dendang ratok Suayan maik ka turun*. Selanjutnya diolah dengan pendekatan re-interpretasi tradisi.

### a. Movement 1

Movement pertama memaparkan kesenian tradisi *dendang ratok Suayan maik ka*

*turun*, dengan vocal *dendang* dan *saluang*. Diiringi oleh *didgeridoo* dan *string section* agar tercipta suasana tegang dan mengalun. Movement pertama memakai tangga nada C minor (3 moll) dengan tempo *Adagio* dan sukat 4/4. Bagian I terdiri atas 44 birama yang dimulai dengan Introduction birama 1-13 yang dimainkan oleh *pupuik tanduak* pada birama 1-3, dilanjuta dengan *didgeridoo* dengan *ad libitum* yaitu dengan bunyi melengking dan terisak-isak dengan iringan *string section*. Transisi pada birama 14-17 dimainkan oleh *didgeridoo* dan *saluang*. Selanjutnya diteruskan dengan pemaparan *dendang ratok Suayan maik ka turun* dengan mendendangkan satu bait syair dari *dendang ratok Suayan maik ka turun* dan *isak*. Bagian I diakhiri dengan permainan *didgeridoo* yang melengking dengan tanda ekspresi *descrescendo*.

### b. Movement 2

Movement kedua menginterpretasikan *isak* yang terdapat pada *dendang ratok Suayan maik ka turun*. Pengkarya melakukan eksplorasi untuk menginterpretasikan *isak* pada instrument selain tradisi yaitu *string section* dan piano. Suasana yang tercipta pada bagian ini adalah suasana tegang dan tegas. Movement kedua memakai tangga nada C minor (3 moll) dengan tempo *Lento* dan sukat 4/4. Memakai teknik pengolahan motif sequen dan repetisi, juga teknik pengolahan *canon*. Bagian II terdiri dari 85 birama yang terdiri dari kalimat A pada birama 1-10 yang dimainkan oleh *string section*. Birama 1-5 dimainkan oleh *string section*, selanjutnya pada birama 6 pengkarya memberikan ruang bereksplorasi kepada para pemain string untuk menginterpretasikan *isak*. Pada bagian tersebut diawali dengan tanda ekspresi *crescendo*. Diteruskan pada birama 7-10



yang dimainkan oleh string dan piano. Pada birama 7-9 pengkarya menginterpretasikan *isak* menggunakan tanda ekspresi *glissando* dan *trill*, dan birama 10 dimainkan oleh piano sebagai transisi perpindahan dari *intro* menuju Tema A. Tema B pada birama 11-17, pada birama 11, pengkarya memberikan ruang bereksplorasi kembali kepada pemain string untuk menginterpretasikan *isak*, diteruskan pada birama 12-16 menggunakan tanda ekspresi



*glissando*, *trill* dan teknik *legato* untuk memberikan kesan *isak*. Selanjutnya pada birama 12-16 menggunakan pengolahan motif sequen dan repetisi, dan diakhiri dengan permainan *chromatic scale* pada piano dibirama 17. Tema C yang merupakan tematik karya *Maratok* terdiri dari birama 18-21 yang dimainkan oleh viola, violoncello dan contrabass.

#### Notasi 2. Tematik Karya *Maratok*

Selanjutnya tema C' yang merupakan repetisi pengembangan dari tema C. Tema D terdiri dari birama 30-40, pada birama 30 pengkarya kembali memberikan ruang bereksplorasi kepada pemain string untuk menginterpretasikan *isak*. Pada birama 31-40 dimainkan oleh *string section* menggunakan teknik *glissando* dan *legato*. Birama 36 pada violin 1, violin 2, viola dan violocello dimainkan secara *canon*, sedangkan pada contrabass memainkan *glissando*. Birama 41-60 adalah *ad libitum*, pengkarya memberikan kebebasan kepada pemain piano dan vocal *dendang* untuk bereksplorasi. Dimulai dengan permainan solo piano yang menginterpretasikan *isak*, dibagian tengah sampai selesai diisi dengan vocal *dendang* sebagai *fill in*. Selanjutnya dilakukan pengulangan tema C dan tema C' yang diiringi *string section* dan *didgeridoo* sebagai *fill in*.

Transisi terletak pada birama 73 yang dimainkan oleh *string section* dengan menggunakan pengolahan motif repetisi. Piano menggunakan teknik *trill*, *didgeridoo* dan vocal *dendang* sebagai *fill in* untuk menginterpretasikan *isak*. Selanjutnya *Coda* yang terdiri dari birama 74-85 yang dimainkan oleh *string section*, piano, *didgeridoo*, vocal *dendang* dan saluang. Bagian *coda*, *string section* tetap memainkan pengulangan tema C dan C'. Sedangkan piano, *didgeridoo*, vocal *dendang* dan saluang mengisi *fill in* dengan menginterpretasikan *isak*. Birama 82, string berakhirdengan chord C minor menggunakan teknik *tremolo* dengan tanda ekspresi *decrescendo*. Birama 82-83, piano berakhir dengan permainan *chromatic scale*. Diteruskan dengan tradisi yaitu *didgeridoo*, saluang dan vocal *dendang* pada birama 83-85.



Gambar 1. Pertunjukan

Dokumentasi oleh : Erik Ekoputra, 14 Juli 2022  
Di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, ISI  
Padangpanjang

#### KESIMPULAN

*Maratok* adalah sebuah komposisi musik yang terbagi dalam 2 bagian. Komposisi musik *Maratok* berangkat dari *dendang ratok Suayan maik ka turun*, yang menginterpretasikan *isak* diwujudkan menjadi sebuah komposisi musik re-

interpretasi tradisi. Dibawakan dengan format ensemble campuran serta bentuk musik *free form*. Semoga karya komposisi ini dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi mahasiswa musik, khususnya minat komposisi musik. Semoga dapat menjadi referensi mengembangkan kesenian tradisi melalui karya musik yang kreatif, sehingga menjadi pembelajaran untuk kemajuan musik nusantara pada saat ini. Selain itu, perbanyak mengapresiasi baik dalam lingkungan akademik maupun luar akademik.

#### KEPUSTAKAAN

- Aluna. (2020). *"The New Sound of Sampelong Batu Putih."* Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Azel, R. F. (2018). *"Suayan Balenggek."* Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Egi, M., Supriando, S., & Awerman, A. (2021). Interpretasi Repertoar Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, dan Moliendo Café pada Pertunjukan Gitar (Interpretation of the Repertoire of Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, and Moliendo Café on Guitar performa. *MUSICA : Journal of Music*, 1(2), 128–139.
- Erizal, & Efrinon. (1989). *Dendang Minangkabau: Dalam Suatu Tinjauan Dari Segi Tipenya*. Padangpanjang.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik: Diterjemahkan oleh Triyono Baramantyo* (Sunarto, Ed.). Yogyakarta: Thafa Media.
- Persichetti, V. (1961). *Twentieth Century Harmony*. New York: WW Norton & Company, Inc.
- Stein, L. (1962). *Structure and Style*. New York: Alfred Musik.
- Susilo, A. E., Emridawati, E., Hendri, Y., & Martarosa, M. (2022). Interpretasi dan Ekspresi Solis Violin: Repertoar Concerto In A Minor, Zapin Kasih dan Budi, Rangkaian Melati dan Amazing Grace (Solis Violin Interpretation and Expression: Concerto In A Minor Repertoire, Zapin Kasih dan Budi, Rangkaian Melati and Amazing. *MUSICA: Journal of Music*, 2(1), 1–12.
- Waridi. (2008). *Gagasan & Kekaryaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an*. Bandung: Etnoteater Publisher.